

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang selalu dihadapi oleh semua bangsa dan masih terus dicari bagaimana solusi penyelesaiannya yaitu kemiskinan. Di Indonesia sendiri kemiskinan telah banyak dirasakan oleh masyarakat. Kemiskinan ini terjadi akibat perbedaan pendapatan dan banyaknya masyarakat yang menganggur. Telah banyak upaya pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan melalui program pengentasan kemiskinan yang dibentuk untuk membantu masyarakat miskin. Namun upaya yang dilakukan pemerintah kenyataannya tidak banyak mengubah keadaan masyarakat miskin. Hal ini dikarenakan bantuan dari pemerintah cenderung bersifat konsumtif yang akan cepat habis dan tidak memberikan perubahan yang spesifik pada hidup masyarakat miskin.

Kemiskinan sebagai salah satu fenomena sosial yang sulit untuk di tuntaskan karena ketidak seimbangan antara laju pertumbuhan pendudukan yang cepat dengan pertumbuhan ekonomi yang memadahi. Sehingga dengan hal ini kaum yang lemah akan kalah dengan kaum yang lebih tinggi untuk memenuhi perekonomiannya. Rendahnya kualitas yang dimiliki manusia juga merupakan penyebab timbulnya permasalahan kemiskinan.

Salah satu cara untuk membantu mengentaskan kemiskinan menurut syariat Islam adalah dengan menumbuhkan zakat. Selain berdimensi spiritual, zakat juga dapat berfungsi pada dimensi sosial dan ekonomi.

Zakat salah satu dari rukun Islam yang membentuk Islam termasuk dalam ibadah *maaliyah ijtima'iyah* memiliki posisi yang strategis untuk membangun kesejahteraan perekonomian masyarakat. Fungsi zakat secara vertikal adalah untuk beribadah kepada Allah (*hablumminallah*) dan wujud ibadah bersifat secara horizontal (*hablumminannas*).<sup>1</sup> Dan setiap umat muslim diwajibkan untuk membayarkan zakat. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah ayat 103:

---

<sup>1</sup> Nurul Huda, dkk., *Zakat Perspektif Mikro-Makro Pendekatan Riset* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 5.

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ  
 إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Ambilah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah:103).<sup>2</sup>

Zakat ibarat darah pada daging yang akan kita konsumsi, jika disembelih terlebih dahulu, maka daging tersebut bersih dan suci, tetapi apabila tidak, maka daging menjadi najis dan haram dimakan. Demikian pula penghasilan yang kita dapatkan apabila tidak dikelurkan zakatnya, maka menjadikan haram seluruh penghasilan. Dan orang yang berzakat juga berkeinginan untuk mengembangkan harta yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Zakat merupakan kewajiban yang memiliki dua dimensi (*murakkab*). Pertama, dimensi ta'abbudi (penghambaan diri kepada Allah SWT) yaitu berbagai cara yang harus dilakukan untuk memenuhi pengkalkulasian, pendistribusian, dan aturan lainnya yang harus dilaksanakan sesuai ketentuan syar'i. Sehingga membuat zakat sejajar dengan rukun iman Islam lainnya yaitu shalat, puasa dan haji.

Kedua, dimensi sosial yaitu terletak pada obyek utama zakat untuk memenuhi kebutuhan hidup mustahik (penerima zakat) dan mayoritasnya masyarakat dengan ekonomi lemah. Selain itu untuk menghindarkan dari kemiskinan, lepas dari bantuan orang lain, memiliki hidup layak, meningkat taraf hidupnya dan yang terpenting bisa mengulurkan tangan kepada orang lain yang masih terjerat kemiskinan.<sup>4</sup>

Fungsi zakat untuk mencegah harta menumpuk pada sebagian orang serta mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Zakat juga berfungsi untuk mengendalikan sifat manusia yang

<sup>2</sup>Alquran, At-Taubah 103, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, (Jawa Barat, CV Penerbit Diponegoro: 2013), 203.

<sup>3</sup> Muhammad Taufik Ridlo, *Zakat Profesi dan Perusahaan* (Jakarta: Institut Manajemen Zakat, 2007), 16-17.

<sup>4</sup> A. Muntaha Am, *Fiqh Zakat Panduan Praktis & Solusi Masalah Kekinian*, 5-6.

cenderung senang dalam pengumpulan harta. Zakat memiliki potensi yang penting dalam upaya pemerintah mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat, mengurangi pengangguran dan kemiskinan.<sup>5</sup>

Peran zakat untuk membantu melawan kemiskinan tidak dapat dipungkiri lagi keberadaanya dalam kehidupan umat muslim maupun lainnya. Memiliki peran yang penting zakat dapat membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lainnnya. Dengan demikian, masyarakat yang kurang mampu dapat terbantu kehidupan dan perekonomiannya.

Salah satu fungsi zakat untuk membantu mengentaskan kemiskinan tergantung pada peran pengelola zakat yang mampu mengelola zakat dengan profesional. Pada awalnya zakat hanya dikelola dalam bentuk konsumtif yang akan cepat habis kegunaannya, dengan semakin berkembangnya zaman pengelola zakat di tuntut untuk lebih profesional dan inovatif. Pengelolaan zakat secara profesional harus didukung dengan sumber daya manusia yang profesional juga. Sumber daya yang memiliki kemampuan kerja sesuai dengan bidangnya serta tekun dan bersungguh-sungguh adalah sumber daya yang profesional. Yang dibutuhkan oleh lembaga amil zakat yaitu seseorang yang memiliki keahlian tidak hanya dalam fiqihnya namun juga keahlian lainnya yang sesuai dengan bidangnya.

Salah satu inovasi dari pengembangan pengelolaan zakat yaitu zakat produktif dimana zakat dapat disalurkan kepada mustahik sebagaibantuan modal bagi usaha kecil.Dengan bantuan dari zakat ini diharapkan lebih efektif lagi dalam meningkatkan perubahan yang bersifat ekonomis bagi kelompok yang kurang mampu.

Zakat dikelola oleh suatu Organisasi Pengelola Zakat. Organisasi Pengelola Zakat adalahorganisasi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah. Kelembagaan dalam pengelolaan zakat ialah mediasi yang dilakukan antara kelompok muzaki dan mustahik zakat. Seorang muzaki ada saatnya tidak dapat atau enggan langsung menghubungi mustahik. Lembaga pengelola zakat dapat menjadi alternatif penghubung muzaki untuk menyerahkan zakat kepada mustahik.

Demikian juga sebaliknya, mustahik memiliki sifat yang berbeda, mereka ada yang mau meminta-minta namun ada juga yang enggan untuk meminta-minta. Tentunya mereka memiliki alasan, baik

---

<sup>5</sup>Muhammad dan Abubakar HM, *Manajemen Organisasi Zakat Perspektif Pemberdayaan Umat dan Strategi Pembangunan Organisasi Pengelola Zakat* (Malang: Madani, 2001), 16.

karena malu, menjaga harga diri dan sebagainya. Dalam kondisi yang seperti ini, maka muzaki dan mustahik zakat tidak akan bertemu, sehingga tidak terjadi ketergantungan karena masing-masing pihak mempunyai prinsip yang subjektif. Oleh karena itu pentingnya kelembagaan dalam pengelolaan zakat bukan hanya memfasilitasi muzaki yang enggan berhubungan langsung dengan mustahik atau sebaliknya. Lebih dari itu, lembaga zakat sangat penting dalam kerangka penataan dan pengorganisasian harta zakat. Sehingga zakat benar-benar dapat dinikmati oleh para mustahik.<sup>6</sup>

Pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat yang disebut Organisasi Pengelola Zakat dan bertugas melaksanakan pengelolaan zakat adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang dibentuk oleh pemerintah di tingkat pusat, provinsi, kota dan kabupaten. Selain itu untuk membantu BAZNAS masyarakat dapat membentuk organisasi yang di sebut Lembaga Amil Zakat (LAZ). Mendapatkan izin dari menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh menteri adalah syarat wajib dalam pembentukan LAZ.

Yatim Mandiri merupakan Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang ikut berkontribusi dalam melakukan pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) di Indonesia. Selama ini sudah banyak keberhasilan dan pencapaian yang diperoleh oleh LAZNAS Yatim Mandiri, baik dalam hal pengelolaan, penyaluran, dan pemberdayaannya. Yang menjadi penerima manfaat atau sasaran utama LAZNAS Yatim Mandiri adalah anak yatim yang kurang mampu dan dhuafa.

Dalam pengelolaannya LAZNAS Yatim Mandiri dituntut untuk profesional sehingga menghasilkan daya guna yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga anak-anak yatim dhuafa. Melalui program-program unggulan yang dibentuk oleh LAZNAS Yatim Mandiri dari hasil pengelolaan zakat baik dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial hal ini sudah mampu merangkul banyak anak yatim dhuafa yang seterusnya akan menjadi anak binaan LAZNAS Yatim Mandiri.

Selain tujuan utamanya untuk membantu anak-anak yatim dhufa dalam meningkatkan kualitas hidupnya, LAZNAS Yatim Mandiri juga mulai mencoba untuk melakukan pemberdayaan kepada keluarga dari anak-anak yatim yaitu para ibu-ibu yang sudah tidak memiliki suami atau bisa disebut dengan janda. Para ibu-ibu ini

---

<sup>6</sup> Muhammad Hasan, *Manajemen Zakat Model Pengelolaan yang Efektif* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2011), 40.

dikumpulkan dalam suatu wadah organisasi dibidang usaha yang akan mereka kelola dengan bantuan pemberdayaan ekonomi dari LAZNAS Yatim Mandiri yaitu melalui program Kampung Mandiri.

Program Kampung Mandiri berupa pembinaan keIslaman, kepengeasuhan dan pemberdayaan ekonomi. Program pemberdayaan ekonomi bunda yatim dengan membentuk usaha bersama dengan pendampingan profesional. Bantuan yang diberikan digunakan untuk set up bersama, pengadaan infrastruktur usaha, modal usaha dan opsional usaha. Dengan program ini diharapkan keluarga anak yatim menjadi lebih sejahtera dan mampu mandiri.<sup>7</sup>

LAZNAS Yatim Mandiri memberikan modal berupa uang tunai yang sudah digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan program Kampung Mandiri di Desa Cangkring B, seperti peralatan usaha, dan bahan-bahan yang diperlukan untuk produksi. Produk yang sudah mulai dikenal masyarakat saat ini adalah olahan bawang goreng dengan branding Bawang Goreng Guemez. Produknya sudah dipasarkan disekitar Demak dan Kudus.<sup>8</sup> Dan dalam melaksanakan program Kampung Mandiri janda-janda ini dibantu oleh seorang fasilitator yang betugas mendampingi dalam kegiatan Kampung Mandiri.

Dalam kegiatan Kampung Mandiri janda-janda mengelola sendiri usahanya, dengan didampingi oleh fasilitator yang bertugas membantu jika terjadi kendala dan mengawasi jalannya kegiatan. Fasilitator dalam kegiatan Kampung Mandiri mengatakan ibu-ibu ini kompak dan aktif dalam menjalankan usaha dan semangatnya itu tinggi walaupun ada beberapa yang pasif. Dalam mengikuti kegiatan ini yang harus dikendalikan adalah hati dan mentalnya ibu-ibu, sebab menjalankan usaha dari merintis itu tidak mudah harus berani menghadapi resiko. Sehingga, semangat dari ibu-ibu ini harus selalu dibangkitkan agar tidak menyerah. Namun sampai saat ini program Kampung Mandiri masih berjalan dengan lancar, serta produknya sudah mulai dikenal dikalangan masyarakat terutama Kudus dan sekitarnya. Produk dipasarkan melalui media sosial dibantu fasilitator serta bantuan promosi dari mulut ke mulut oleh konsumen, yang menjadi konsumen dari produk bawang goreng guemez. Saat ini

---

<sup>7</sup>Dokumen Arsip LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus, pada tanggal 29 Januari 2020.

<sup>8</sup>Puji, wawancara oleh Firda Ramadhanti, 13 September 2020, wawancara 6, transkrip.

konsumen kebanyakan adalah kaum millennial baik kalangan ibu-ibu maupun remaja.<sup>9</sup>

Pemberdayaan kepada para janda ini guna bermaksud untuk meningkatkan perekonomian mereka sehingga nantinya diharapkan hidup keluarga yatim dhuafa ini akan berubah menjadi lebih sejahtera dan mandiri. Di Kudus sendiri sudah terdapat cabang dari LAZNAS Yatim Mandiri yang juga sudah menjalankan program Kampung Mandiri. Karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana program Kampung Mandiri ini dan bagaimana peran program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga janda. Dalam penelitian yang berjudul **“Peran Lembaga Amil Zakat (LAZ) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Janda Miskin melalui Program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus di Desa Cangkring B Karanganyar Demak”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang disebut fokus penelitian. Untuk diketahui lebih jelas arah pembahasan dari permasalahan diatas agar tidak terjadi perluasan pembahasan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka sesuai dengan judul, penelitian terfokus pada peran lembaga amil zakat dalam bidang ekonomi melalui program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis menemukan permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Maka penulis dapat memaparkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program Kampung Mandiri yang ada di LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus?
2. Bagaimana peran program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus bagi janda miskin di Desa Cangkring B Karanganyar Demak?

---

<sup>9</sup>Puji, wawancara oleh Firda Ramadhanti, 13 September 2020, wawancara 6, transkrip.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program Kampung Mandiri yang ada di LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus bagi janda miskin di Desa Cangkring B Karanganyar Demak.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Kampung Mandiri LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis pribadi tetapi juga bermanfaat bagi orang lain, baik manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan serta mengembangkan khasanah dalam ilmu pengetahuan yang utamanya mengenai peran lembaga amil zakat dalam melakukan program-programnya untuk kesejahteraan keluarga kurang mampu.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus
 

Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi bagi LAZNAS Yatim Mandiri Cabang Kudus dalam menjalankan programnya. Serta memberikan motivasi kepada lembaga yang berperan mengembangkan program yang menjadi lebih berinovasi lagi.
  - b. Bagi Penulis
 

Harapan bagi penulis dengan penelitian ini mampu memberikan wawasan yang lebih luas dan memperoleh bukti nyata terhadap masalah yang diteliti sehingga mampu menambah pengetahuan penulis mengenai peran lembaga amil zakat dalam melaksanakan program-

program kerjanya berdasarkan kejadian yang terjadi dilapangan sebagai pengalaman.

## **F. SistematikaPenulisan**

Sistematika mempunyai fungsi untuk menunjukkan garis-garis besar pembahasan dari masing-masing bagian. Dalam sistematika penulisan ini terdapat lima bab yang berisi sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini berisikan teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Dalam bab ini berisikan simpulan dan saran.